

**KONSEP ETIKA PENDIDIK DALAM
PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN
SYAIKH IMAM AN-NAWAWI AD-DAMASYQI
DAN HADRATUS-SYAIKH K.H. MUHAMMAD
HASYIM ASY'ARI**

Frida Robi'ah Adawi'ah

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
fridaadawiah1401@gmail.com

Aida Arini

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
azhaapink@gmail.com

Abstract: *Currently the problem of good character has become a matter of concern, the need for Islamic Education. It is very important to study the ethics of educators. This study aims to review how the concept of educator ethics in Islamic Education according to the thoughts of Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi, to review how the concept of educator ethics in Islamic education according to the thought of Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, to review how the similarities and differences in the concept of educator ethics in Islamic education according to the thoughts of Imam an-Nawawi ad-Damasyqi and Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. The research method used is library research with data analysis, namely content analysis and comparative analysis. The type of research is literature, character thinking. Based on the results of the study, they are summarized as follows: 1) The concept of educator ethics in Islamic education according to the thoughts of Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi: a. Personal Educator Ethics, b. Ethics of Educators when Teaching, c. Educator Ethics towards Students. 2) According to Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari: a. Personal Educator Ethics, b. Ethics of Educators when Teaching, c. Educator Ethics towards Students. (3) The similarity is the personal ethics of educators: Feeling found by Allah SWT, having noble behavior with despicable morals, not putting knowledge, practicing sunah practices, and reading prayers, lies in having "Intentions". The similarity of educator ethics his face, before strating the lesson to read a few verses of the Quran. The difference is in purifying the body and mind. The similarities between educators ethics towards students: Must have straight intentions, the difference: advise students.*

Keyword: *Educator Ethics, Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi, Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.*

Abstrak: Saat ini problem budi pekerti yang baik menjadi suatu hal yang mengawatirkan, perlunya Pendidikan Islam. Sangat penting adanya kajian etika

pendidik. Penelitian ini bertujuan mengulas bagaimana Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi, bagaimana Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari, bagaimana Persamaan dan perbedaan Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan Analisis data, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Jenis penelitian kepustakaan, pemikiran tokoh. Berdasarkan hasil penelitian dirangkum sebagai berikut: 1)Konsep Etika Pendidik menurut pemikiran Syaikh Imam An-Nawawi Ad-Damasyqi:a. Etika Personal Pendidik, b. Etika Pendidik saat Mengajar, c. Etika Pendidik terhadap Murid.2)Menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari: a. Etika Personal Pendidik, b. Etika Pendidik saat Mengajar, c. Etika Pendidik terhadap Murid.3)Persamaannya Etika Personal Pendidik: Merasa diawasi Allah SWT, Berperilaku akhlak mulia, Menjauhi akhlak tercela, Tidak merendahkan ilmu, Mengamalkan amalan sunah, Serta membaca doa, perbedaan pada “Niat”. Persamaannya Etika Pendidik saat Mengajar: Duduk ditempat yang memperlihatkan wajahnya, Sebelum memulai pelajaran membaca beberapa ayat al-Quran. Perbedaan ada pada menyucikan dhahir dan batin. Persamaannya Etika Pendidik terhadap Murid: Harus mempunyai niat yang lurus, Perbedaannya: Menasihati murid.

Kata Kunci: Etika Pendidik, Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi, Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Pendahuluan

Pendidikan adalah tahapan dimana manusia memperoleh pengetahuan (*knowledge*), aplikasi norma serta nilai baik dan buruk pendidikan hanya didapatkan bilamana terdapatnya akal pikiran. Demikian juga diutarakan oleh Sed Naquib al-Attas bahwa “Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia”.¹

Menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, pendidikan diberikannya kepada setiap manusia ada dua tujuan, diantaranya:

1. Menjadi insan purna untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

¹ Siti Khodijah, “*Konsep Adab Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*”, Jurnal Sosial Sains, Vol 1, No. 4 (2021), 333.

2. Insan purna untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Dengan merujuk dua tujuan tersebut, hendaknya manusia sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, agar apa yang didapatkan dapat membawa dampak yang positif yang pastinya kembali pada diri setiap insan.

Berdasarkan KBBI, kata “Etika” itu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.³ Seorang pendidik memang berperan penting dalam pembentukan akhlak bagi anak didik. Selain mentransfer ilmu, pendidik harus menjadi pendidik harus mempunyai etika yang baik, dan suri tauladan yang baik bagi anak didik di dalam maupun di luar lingkup madrasah.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.⁴

Memang saat ini problem budi pekerti yang baik menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan, perlunya pendidikan islam guna mengatasi persoalan-persoalan tersebut untuk menjadikannya manusia yang berbahagia dan siap menjadi manusia yang hidup lebih baik. Contoh saja kasus seperti tindakan pemukulan yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 12 Kota Bekasi, Jawa Barat, kepada muridnya akibat telat dan tidak menggunakan ikat pinggang. Kekerasan yang terjadi tersebut terekam oleh video dan

² Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Garasi, 2020), 76.

³ Mairidiantius Tanyid, ”*Etika dalam Pendidikan:KAJIAN Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*”, JURNAL JAFFRAY, Vol. 12, No. 2, (2014), 237.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 4

menjadikan viral di dunia maya.⁵ Selain itu seorang oknum guru disalah satu SMA Negeri Gunungkidul meminta dikirim foto kepada seorang ibu muridnya dengan alasan untuk membayangkan wajah ibu murid tersebut. ini sangat melanggar kode etik seorang pendidik.⁶

Dengan adanya permasalahan ini sangat penting adanya kajian etika pendidik dalam mendidik generasi yang berkualitas dengan merujuk pemikiran tokoh ulama klasik yaitu Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi yang merujuk dari kitab beliau *Adabu Alim wal mutaallim wal muftii walmustaftii wa fadhli thalabil ilmi*.⁷ Selain itu ulama tokoh ulama pembaharuan adalah Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang menjadi pusat perhatian besar dalam dunia pendidikan Islam.⁸ Beliau sama membahas sebuah kitab yang berjudul *Adabul Alim Wal-Muta'allim* yang sama-sama membahas Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam.

Dari sini penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan alasan ingin mengetahui secara mendalam tentang pemikiran-pemikiran Etika Pendidik dari kedua tokoh tersebut dikarenakan adanya sebuah persamaan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang dibahas oleh ulama tersebut dalam tempo yang sangat berbeda, yang pastinya sangat layak dijadikan teladan untuk penulis maupun pembaca, dengan judul **“Konsep Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh**

⁵ Wisnu Yusep, “Siswa SMA di Bekasi Dipukul Oknum Guru, Ini Reaksi Wakil Wali Kota”, <https://megapolitan.okezone.com/read2020/02/13/338/2167755/siswa-sma-di-bekasi-dipukul-oknum-guru-ini-reaksi-wakil-wali-kota>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022.

⁶ Pradito Rida Pertama, “Bagaimana Nasib Guru yang Minta PAP ibu Muridnya di Gunungkidul?”, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5576240/bagaimana-nasib-guru-yang-minta-pap-ibu-muridnya-di-gunungkidul> diakses pada tanggal 14 Januari 2022.

⁷ Juhaepa dan Wido Supraha, “Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim”, *Journal Of Management In Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, (2021), 93.

⁸ Roy Bagaskara, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam”, *JURNAL STUDI ISLAM*, Vol. 6, No. 2, (2019), 155.

Imam An-Nawawi Ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari.”

Adapun Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi.
2. Untuk Mengetahui Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari.
3. Untuk Mengetahui Persamaan dan perbedaan Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari.

Metode

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Selain itu pendekatan yang digunakan yaitu analisis teks. Sedangkan metode dan jenis penelitiannya yaitu kepustakaan (*library research*) dan pemikiran tokoh.

Dalam penelitian ini, data diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data primer dari kitab *Adabul Alim wal mutaallim wal mustii walmustaftii wa fadbli thalabil ilmi* dan *Tibyan* karya Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi (terdapat dalam muqaddimah *Majmu' Syarah al-mubadzab li-Syairozi*) dan kitab *Adabul Alim wa Muta'allim* karangan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan Analisis data, dalam kajian pustaka (*library research*) ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan komparatif.

Hasil Penelitian

A. Biografi Syaikh Imam An-Nawawi Ad-Damasyqi

Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi mempunyai nama lengkap yaitu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mirai bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam, Al-Fakih, penganut madzhab Asy-Syafi'i, Al-Hafidzh, Az-Zahid, An-Nawawi. ⁹ Imam Nawawi merupakan guru kalangan ulama terakhir, As-Subkti menyebutnya dengan Syaikhul Islam. Selain *wara'* Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi juga sangat bertaqwa, zuhud dan juga sederhana, *qana'ah*, berwibawa. Beliau juga tidak sedikit menggunakan waktunya untuk ketaatan, sering tidak tidur waktu malam, hanya untuk beribadah dan menulis. Dan juga menegakkan *amar ma'ruf nabi munkar*, termasuk kepada penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam.¹⁰

Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dalam belajar sehari sebanyak 12 kali. Adapun karya beliau: *Syarbul Mubadzdzab* milik Asy-Syairazi, hanya saja beliau tidak menuntaskannya, *Tabdzibul Asma' war Rijal*, *Ad-Daqa'iq*, Syarh Muslim, *Hilyatul Abrar* yang dikenal sebagai *Al-Adzkar*, *Bustanul 'Arifin*, *Raudhatuth Thalibin*, *Al-Maqashid*, risalah tentang tauhid, *Manaqib*, *Mukhtashar Thabaqat Asy-Syafi'iyah* milik Ibnu Shalah, *Al-Aba'un Haditsan An-Navaniyyah*, *Al-Irsyad fi Ulumul Hadits*, *Al-Manasik*, *Riyadhus Shalihin*, dan lainnya.¹¹

B. Biografi Hadratus-Syaikh K.H. Hayim Asy'ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdur-Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul

⁹ Imam Nawawi, *Adab Guru dan Murid*, terj. Jemmy Hendiko (Cet. I; Solo: PQS Publishing, 2019), 7.

¹⁰ Anas Burhanudin, "Biografi Ringkas Imam Nawawi", <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> diakses tanggal 20 Januari 2022.

¹¹ Imam Nawawi, *Adab Guru dan Murid*,....., 12.

Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yakin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri).¹²

Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari merupakan sosok ulama yang sangat cerdas, hal ini dibuktikan dengan lamanya beliau di dalam kandungan ibunya. Selain itu beliau juga mendapatkan gelar “*Hadratus-Syaikh*” yang berarti “Maha Guru” dan telah hafal *kutubus Sittah* (Hadis 6 riwayat).¹³ Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayah dan kakeknya yang bernama kiai usman saat masih kecil sampai usia 14 tahun.

Sebagaimana karya yang dituliskan oleh beliau diantaranya: *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim, Ziyadatu Ta'liqat, At- Tanbihatu Al-Wajibat, Ar-Risalah al-Jama'ah, An-Nur al-Mubin fi Mababbati Sayyidi al-Mursalin, Hasyiyatu ala Fath ar-Rahman bi Syarbi Risalati al Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori.*

C. Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam An-Nawawi Ad-Damasyqi

Maka dari hasil penelitian ini dirangkum menjadi tiga poin:

- 1. Etika Personal Pendidik :** Mengharap rida Allah, Berperilaku dengan akhlak-akhlak yang baik, Pendidik harus menjauhi akhlak tercela, Pendidik harus membiasakan bacaan: tasbih, tahlil, zikir, dan doa-doa lainnya, serta berbagai adab Islami., Senantiasa merasa dalam pengawasan Allah, Pendidik tidak boleh merendahkan ilmu, Pendidik mengerjakan suatu perbuatan yang diperbolehkan. ¹⁴

¹² KH Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titan, 2007), xi

¹³ M. Abror Rosyidin, “*Asal Usul Gelar “Hadratussyaikh” untuk K.H. Hasyim Asy'ari*”, <https://teuireng.online/asal-usul-gelar-hadratussyaikh-untuk-kh-hasyim-asyari/> diakses tanggal 20 Januari 2022.

¹⁴ Imam Nawawi, *Adab Guru dan Murid*,....., 65.

2. **Etika Pendidik saat Mengajar** : Pendidik wajib meniatkan rida Allah SWT dalam mengajar. Pendidik hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar walaupun niat mereka masih belum benar. Hendaklah pendidik mendidik murid secara bertahap dengan adab-adab yang sunah dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya.¹⁵ Pendidik memotivasi murid-muridnya dengan ucapan dan tindakan agar selalu ikhlas, tulus, berniat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, Membangkitkan keinginan penuntut ilmu agar mencintai ilmu dan menyebutkan keutamaannya, Bersikap empati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan mereka. Hendaklah pendidik menyukai kebaikan muridnya sebagaimana yang ia menyukai kebaikan untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk muridnya keburukan yang ia benci untuk dirinya sendiri.¹⁶ Pendidik selayaknya dalam menyampaikan ilmu yang didapatkannya bersikap lapang dada dengan menyebarkan secara mudah pada anak didik, Pendidik tidak mengajarkan kepada muridnya sesuatu yang tidak sesuai baginya. Tidak bersikap sombong kepada anak didiknya. Mengajari, menaruh perhatian kepada muridnya, dan lebih mementingkan penuntut ilmu daripada kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri selama itu tidak darurat. Pendidik hendaknya mengecek dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Pendidik berusaha semampunya untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan mendekatkan manfaat kepada pikiran mereka. Pendidik menerangkan kepada muridnya kalimat yang butuh penjelasan dan penjabaran. Pendidik hendaknya memberikan motivasi para penuntut ilmu dalam hal belajar, baik tiap waktu dan meminta untuk mengulangi pelajaran. Bersikap objektif terhadap para penuntut ilmu saat membahas pelajaran. Pendidik

¹⁵ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,....., 103.

¹⁶ Imam Nawawi, *Adab Guru dan Murid*,....., 75.

sebaiknya mendahulukan yang terlebih dahulu secara berurutan. Salat dua rakaat jika telah sampai dilokasi belajar, menghindari berbuat iseng dengan menjaga kedua tangannya dan menjaga kedua matanya agar tidak sampai memecah belah pandangan tanpa ada keperluan. Hendaknya jangan menyampaikan pelajaran sedangkan pada dirinya terdapat sesuatu yang mengganggu, Tempat duduknya sebaiknya luas, tidak usah mengeraskan suaranya melebihi keperluan, dan jangan pula ia melirihkan suaranya sehingga kurang bisa didengar. Saat berdiskusi, hendaknya ia menjaga majelisnya dari keributan para hadirin dari perilaku buruk.¹⁷ Apabila ada orang yang bertanya kepadanya tentang sesuatu yang aneh, maka janganlah ia mengolok-olok orang tersebut, Pendidik menanyakan pertanyaan yang bermanfaat menurutnya.¹⁸

3. Etika Pendidik terhadap Murid

Guru harus ikhlas dalam mengajar muridnya. Bersikap baik kepada murid. Ikhlas menyampaikan nasihat kepada murid. Bersikap ramah kepada murid.¹⁹

D. Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari.

1. Etika Personal Pendidik:

Seorang pendidik hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah, dimanapun tempat sunyi atau ramai. Pendidik senantiasa berlaku takut kepada Allah dalam semua gerakannya, diamnya, ucapan dan tindakannya. Pendidik membiasakan sikap *sakinah*. Pendidik harus bersikap *wara'*. Pendidik senantiasa berlaku tawaduk. Pendidik harus bisa *kebusyu'* kepada Allah. Pendidik harus menjadikan Allah sebagai tempat

¹⁷ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Mubadzdzab*, terj. Muhammad Najib Al Muthi'i (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 103-113.

¹⁸ Imam Nawawi, *Adab Guru dan Murid*,87-89.

¹⁹ Al-Imam al-Hafidz Abi Zakariya Yahya Ibnu Syaraf an-Nawawi, *Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, terj. Musta'in (Kediri: Pustaka Isyfa'Lana, 2021), 29-39.

meminta pertolongan dalam tiap keadaannya. Pendidik untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi jangan menjadikan ilmunya sebagai tangga. Pendidik tidak mengagungkan santrinya karena berasal dari anak terpendang (pejabat, pengusaha, dan lain sebagainya). Pendidik harus berakhlak dengan *zuhud* dan mengambil dunia secukupnya saja untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qana'ah*. Pendidik hendaknya menghindari pekerjaan yang dianggap rendah atau hina menurut pandangan adat maupun syariat. Pendidik harus menghindari tempat yang menimbulkan prasangka kurang baik, meskipun itu jauh adanya. Pendidik harus memelihara dirinya dengan menjalankan syiar Islam dan ibadah yang dhahir lainnya. Pendidik harus menegakkan sunah, memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kepentingan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat, adat dan tabiat. Pendidik harus mengamalkan sesuatu yang dianjurkan oleh syariat Islam, baik ucapan ataupun perbuatan. Pendidik hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik. Pendidik hendaknya harus *tazkiyatun nufus* dan raganya dari perilaku yang buruk dan memperbaiki dengan akhlak baik. Pendidik senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas ibadahnya. Pendidik tidak boleh malu bertanya terhadap apa yang tidak diketahui kepada orang lain yang berada di bawahnya, keilmuannya, nasabnya, atau umur yang lebih muda darinya. Pendidik hendaknya membiasakan untuk menyusun atau merangkum kitab, bila punya kemampuan dibidang tersebut.¹⁵

2. Etika Pendidik ketika Mengajar:

Seorang pendidik hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari hadas dan najis, membersihkan diri dari kotoran, menggunakan

¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, terj. M Ali Erfan Baidlowi (Jombang: Ma'had TBI, t.th), 65.

wangi-wangian dan pakaian yang pantas sesuai dengan pada masanya. Seorang pendidik ketika keluar dari rumahnya, ia dianjurkan berdzikir dan berdoa yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Hendaknya pendidik berada di tempat sekiranya bisa dilihat oleh para hadirin. Hendaknya juga menghormati hadirin yang lebih alim, tua, saleh, atau lebih mulia, sebelum pelajaran dimulai pendidik hendaknya membaca beberapa ayat al-Quran agar mendapatkan berkah dan keberuntungan. Adapun pelajaran yang akan diberikan dengan jumlah banyak, sebaiknya pendidik mendahulukan pelajaran yang lebih tinggi dan yang paling utama. Hendaknya pendidik tidak mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat pemahaman kurang maksimal. Hendaknya pendidik menghindari keramaian dalam majlisnya karena keramaian mengakibatkan perkataan pendidik terdengar kacau, suara yang keras dan beralihan dari aspek ke aspek lain dalam pembahasan sebelum tuntas. Pendidik hendaknya bersikeras dalam mencegah muridnya yang kelewatan batas dalam berdiskusi, jika pendidik ditanya sesuatu persoalan yang tidak tahu jawabannya, maka ucapkan “Saya tidak tahu” atau “Tidak mengerti”, sebab dalam perkataan “Tidak tahu” merupakan ciri orang yang berilmu sebagian ulama berkata, “perkataan tidak mengerti sebagian dari ilmu.” Pendidik hendaknya pada orang baru yang mengikuti majlisnya bersikap ramah, supaya orang itu merasa nyaman. Hendaknya pendidik mengatakan “*wallahu a’lam*” di saat pelajaran usai, setelah memberi syarat sebelumnya dengan perkataan yang mengindikasikan penutupan pelajaran. Apabila belum memiliki kualifikasi sebagai pengajar seseorang tidak boleh mengajar.¹⁶

3. Etika Pendidik Terhadap Murid:

¹⁶ *Ibid*, 87-98.

Hendaknya pendidik saat mengajar murid dengan berharap mendapat rida Allah. Pendidik tetap mengajar murid walaupun adanya ketiadaan keikhlasan niat pelajar, hal ini tidak menjadi penghalang karena bagusnya niat diharapkan (bisa muncul) sebab berkah dari ilmu. Pendidik hendaknya mencintai pelajar sebagaimana dia mencintai diri sendiri. Pendidik memberi jalan mudah pada murid dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya bagus sehingga mudah difahami. Pendidik harus bersemangat untuk mengajari dan memberikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Pendidik hendaknya meminta muridnya sekali waktu mengulang hafalannya.¹¹ Bila terdapat murid yang belajar terlalu keras melampaui batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru khawatir hal itu bisa membuat murid bosan, maka guru menasihati muridnya, Hendaknya pendidik tidak menunjukkan kasih sayangnya dengan menonjolkan pelajar dihadapan murid lainnya, dan perhatiannya padahal mereka sama dalam sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya, karena itu semua dapat menyesakkan dada menyakiti hati. Hendaklah pendidik dengan penuh perhatian bersikap lemah lembut kepada santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir. Seorang pendidik harus juga membiasakan perilaku baik terhadap muridnya dengan murid yang lain. Hendaknya seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki keadaan murid-muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Apabila pelajar atau orang yang biasa hadir pengajiannya tidak hadir lebih dari biasanya, maka guru sebaiknya menanyakan dia dan keadaannya kepada teman yang biasa bersamanya. Hendaknya guru rendah hati dihadapan muridnya dan

¹¹ K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang: Tsmart, t.th), hlm. 107-117.

setiap anak didiknya yang bertanya selama ia menegakkan hak-hak Allah dan hak-haknya guru, serta mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut. Hendaknya pendidik kepada muridnya bertutur kata baik, apalagi kepada murid senior, memuliakan dan mengagungkannya serta memanggilnya dengan nama yang paling disukai olehnya.¹⁷

E. Persamaan dan perbedaan Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran *Syaikh* Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan *Hadratus-Syaikh* K.H. Muhammad Hayim Asy'ari.

Berdasarkan hasil penelitian diantaranya: Persamaannya, 1) Etika Personal Pendidik: Merasa diawasi Allah SWT, Berperilaku akhlak mulia, Menjauhi akhlak tercela, Tidak merendahkan ilmu, Mengamalkan amalan sunah, Serta membaca doa, sedangkan perbedaannya terletak pada niat. 2) Pendidik harus duduk ditempat yang memperlihatkan wajahnya, Sebelum dimulai pelajaran membaca beberapa ayat al-Quran, dahulukan pelajaran yang paling pokok untuk dipelajari jika jumlah pelajaran banyak, Jangan mengeraskan suaranya jika tidak ada kepentingan, dan tidak pula merendahkan suara yang berakibat mengganggu pemahaman siswa, Hendaknya pendidik menjaga situasi kelas agar tidak terjadi keributan saat berdiskusi di dalam kelas. Perbedaannya kalau Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi harus menyucikan suatu yang tidak tampak (batin) dalam dirinya, sedangkan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih menekankan bahwa pendidik harus suci dari hadats dan najis, berarti secara lahir harus menyucikan diri. 3) Etika Pendidik terhadap Murid: Harus mempunyai niat yang lurus saat mengajar, Selalu bersikap ramah atau rendah hati, dalam artian pendidik tidak boleh sombong. Menurut Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi pendidik

¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*,.....,100-108.

harus menasihati dari segi banyak hal, tidak hanya tentang belajar saja, namun seperti adab atau perilaku anak didik juga harus diperhatikan. Sedangkan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pandangannya bahwa pendidik harus menasehati pendidik dari segi belajarnya, agar murid tidak merasa kebosanan.

Pembahasan

Setelah penelitian, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data, maka akan dibahas beberapa persoalan berkaitan dengan dengan fokus penelitian:

A. Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi.

Dari hasil penelitian diatas dapat dianalisis sebagai berikut: Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran *Syaikh* Imam an-Nawawi ad-Damasyqi terbagi menjadi tiga poin, yaitu diantaranya: Etika Pendidik terhadap dirinya sendiri, Etika Pendidik, Etika Pendidik saat mengajar, Etika Pendidik terhadap Murid.

1. Adapun Etika Personal Pendidik sebagai berikut:

Pertama, pendidik harus berniat mencari rida Allah: Seorang pendidik saat mengajar harus mengharap rida Allah SWT sebagai tujuan belajarnya, dan tidak boleh berniat memperoleh tujuan duniawi semata. Misalnya seperti, memperkaya diri, ingin dikenal, popularitas, reputasi, atau untuk membanggakan banyaknya orang yang bekerja atau berselisih pendapat denganya, atau juga membanggakan diri bahwa ilmu yang di tekuninya jauh lebih baik dari pada yang lainnya. Seorang pendidik jangan sampai menodai ilmu dan proses belajar mengajarnya untuk keinginan atau sikap ambisius agar memiliki banyak relasi. Jangan sampai ada dalam diri pendidik keinginan untuk mendapatkan hadiah. Hal ini bisa menodai kesucian niatnya. **Kedua, seorang pendidik harus bersikap atau berperilaku baik:** Pendidik dari segi tindak-

tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, seperti hidup sederhana agar bisa zuhud dengan dunia. Dengan demikian pendidik bisa menjadi seorang yang dermawan, berakhlak dengan akhlak yang baik, bersikap pemurah, optimis, serta menampilkan wajah yang ceria tanpa keliwat batas akhlak yang buruk. Seorang pendidik harus bersikap santun, bersabar, serta mampu menahan diri tidak tertawa terbahak-bahak, tidak juga banyak bercanda. Selain itu senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran syariat seperti membersihkan diri dengan menghilangkan kotoran-kotoran memakai wewangian, merapikan jenggot. **Ketiga, pendidik harus menjaga diri dari sifat tercela:** Adapun sifat tercela seperti hasad, riya, membanggakan diri, dan meremehkan orang lain yang derajatnya di bawah dari dirinya. Itu semua merupakan penyakit yang bisa menimpa siapa saja, dan kalangan pemilik jiwa-jiwa yang kotor hal ini bisa tertular. **Keempat, pendidik senantiasa mengamalkan bacaan tasbih, tahlil, dzikir lainnya, doa serta adab syari.** **Kelima, senantiasa muroqabah kepada Allah:** Pendidik harus menyadari segala gerak dan diamnya, ucapan dan perilakunya, senantiasa dalam pengawasan Allah contoh ketika membaca al-Quran melaksanakan shalat-shalat sunnah, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya dengan berharap melaksanakan ibadah tersebut hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. **Keenam, pendidik tidak boleh semena-mena menggunakan ilmunya:** Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu dan membawa ilmunya ketempat orang yang ingin mempelajarinya, walau orang tersebut punya kedudukan tinggi. Pendidik sebaiknya menjaga ilmu dari hal tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama terdahulu. **Ketujuh, pendidik mengerjakan suatu perbuatan yang diperbolehkan:** hendaknya menghindari dosa, yang mana suatu pekerjaan itu dianggap boleh pada

awalnya namun perbuatan tersebut ternyata haram, makruh, menciderai harga diri.

2. Adapun Etika Pendidik saat Mengajar diantaranya:

Menurut Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi etika seorang pendidik ketika mengajar sebagai berikut: Pendidik wajib meniatkan rida Allah SWT dalam mengajar. Dalam mengajar jangan menjadikan sarangan untuk keuntungan duniawi. Harus mengharapkan keberkahan dalam mengajar dan memasang niat mengajar hanya karna Allah *ta'ala*. Seorang pendidik harus mejadikan mengajar sebagai ibadah yang paling utama, agar hak tersebut menjadi pendorong untuk selalu meluruskan niat. Seorang pendidik hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar walaupun niat mereka masih belum benar sebab kebenarannya niat masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu kemungkinan bagi seorang yang baru pertama kali mengajar ada kesulitan meluruskan niat maka jangan menghalangi mereka mengajar yang hanya membawa kepada luputnya banyaknya ilmu.

Seorang pendidik ketika mendidik muridnya hendaknya secara bertahap dengan menjalankan adab sunah dan perilaku yang diridai Allah hal yang harus diajarkan oleh pendidik sebagai berikut mendorong muridnya dengan ucapan dan perilaku ikhlas, jujur, berniat baik, dan juga hendaknya menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dalam setiap waktu. Hendaknya pendidik memotivasi murid-muridnya. Bentuk motivasi pendidik terhadap murid bisa berupa ucapan maupun tindakan agar selalu ikhlas, tulus, berniat baik, serta *muraqabah* terhadap Allah kapanpun dan dimanapun. Pendidik juga harus mengingatkan kepada murid bahwa selalu *zubud* terhadap dunia dan jangan tergantung dan tertipu oleh dunia.

Merangsang muridnya agar mencintai ilmu dan keutamaannya. Diantara seluruh murid tidak semuanya mencintai ilmu yang diajarkan

kepadanya bahkan juga ada yang tidak peduli terhadap ilmu yang diajarkan kepadanya, contoh di antaranya ada yang masih banyak tidak menyukai pelajaran umum seperti matematika, bahasa inggris, kimia, fisika dan sejarah. Oleh karena itu pendidik sebaiknya merangsang muridnya untuk selalu menyukai ilmu baik disukai ataupun yang tidak disukai. Dengan memotivasi mereka bahwa ilmu itu sangat penting demi kemajuan pengetahuan mereka. Bersikap empati dan memperhatikan kepentingan penuntut ilmu. Pendidik harus memberikan kasih sayang kepada murid-muridnya.

Pendidik harus memperlakukan muridnya seperti anak sendiri. Jika pendidik enggan memperhatikan kepentingan muridnya hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran pendidik juga harus bersabar dengan sikap kasar serta perilaku buruknya ada kalanya pendidik harus memaafkan murid tersebut. sebab, manusia adalah tempat salah dan lupa. Hendaknya pendidik mencintai kebaikan muridnya sebagai mana dia menyukai kebaikan untuk dirinya. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya khususnya dalam proses pembelajaran. contoh; ketika seorang anak didik merasa mengantuk bahkan tidur atau membuat kagaduhan dalam kelas, dengan demikian anak didik juga tidak menyukai hal tersebut. Jika kondisi kelas terlihat teratur dan fokus dalam proses pembelajaran dengan demikian murid-murid juga menyukai hal tersebut.

Pendidik selayaknya bersikap pemurah dalam menyampaikan pelajaran yang telah diperoleh dengan mudah kepada penuntut ilmu. Dalam menyampaikan penjelasan kepada penuntut ilmu harus bersikap lapang dada, pelan atau tidak terburu-buru ketika menjelaskan, karena anak didik tidak bisa semua disamakan dalam menerima pelajaran. Ada yang lambat maupun cepat, dalam menjelaskan harus disampaikan dengan lemah lembut, penuh nasihat, memberikan arahan kepada

perkara-perkara yang pokok, dan mendorong mereka untuk menghafal catatan penting. Pendidik tidak boleh menyimpan ilmu yang dibutuhkan murid. Pendidik tidak mengajarkan kepada muridnya sesuatu yang tidak sesuai baginya. Jika kedatangan seorang anak didik bertanya tentang ilmu namun hal tersebut di luar keterbatasan ilmu dan akal, sebaiknya pendidik tidak perlu menjawab hal tersebut, karena sangat berbahaya dan tidak berfaedah juga selain itu juga dapat merusak keadaan dirinya. Tidak bersikap sombong kepada anak didiknya. Tidak sepatutnya pendidik bersikap besar kepala kepada anak didiknya, pendidik harus bisa bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada muridnya. Sudah selayaknya guru bisa lebih dekat dengan anak didiknya seperti anaknya sendiri.

Pendidik harus bersemangat mengajari muridnya dan memberi perhatian serta mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak didiknya. Sebagai pendidik tidak boleh egois, harus dibiasakan dengan bersikap seperti menyambut murid-muridnya ketika mereka datang, memperlihatkan wajah berseri atau gembira dihadapan anak didik, dan berbuat baik kepada mereka. Pendidik hendaknya memeriksa dan menanyakan murid yang tidak hadir. kewajiban seorang pendidik untuk mengabsen muridnya karena ini bagian dari nilai-nilai etika dalam mengajar. Hendaknya pendidik memberikan pemahaman dan mendekatkan materi pelajaran dipikiran murid. Seorang pendidik ketika memberikan pelajaran jangan di luar batas kemampuan anak didik dan tidak boleh juga mengurangi pelajaran dari apa yang sanggup dikuasai dari anak didik selain itu juga harus memperhatikan daya tangkap anak didiknya terhadap materi yang diajarkan. Pendidik menerangkan kepada muridnya kalimat-kalimat yang butuh penjelasan dan penjabaran. Jika terdapat kalimat yang belum dimengerti hendaknya pendidik menjelaskan uraian kalimat-kalimat tersebut agar materi pelajaran dapat

dimengerti. ketika pelajaran sudah selesai dijelaskan oleh pendidik sebaiknya pendidik menanyakan kepada mereka apakah sudah memahami materi yang sudah diterangkan. Jika belum memahami sebaiknya pendidik menjelaskan ulang materi yang belum difahami sama sekali oleh anak didiknya. Pendidik hendaknya memberi semangat anak didik agar belajar setiap saat dan meminta untuk mengulang teori atau materi. Jika anak didik mampu menguasai pelajaran dengan baik maka anak didik itu dimuliakan dan dipuji dan sebarkan namun dalam kontes sewajarnya agar tidak ada sifat ujub dan perasaan bangga dari anak didik tersebut. Pendidik bersikap objektif terhadap para penuntut ilmu.

Tidak selayaknya pendidik bersikap dengki dengan anak didik karena mereka lebih pintar dan menguasai pengetahuan, hal ini harus dijadikan pembelajaran bagi pendidik untuk lebih belajar lagi. Kelebihan dari anak didik atas kepintaran tidak lepas dari jasa seorang pendidik. Pendidik sebaiknya mendahulukan yang terlebih dahulu secara berurutan, pendidik harus mengupayakan bagaimana agar para anak didik dapat memahami pelajaran dengan mudah, jelas, terang. Pastinya harus dengan menemukan metode yang tepat. Pendidik harus menguasai metode yang tepat dalam mengajar anak didik. Agar mereka lebih mudah menyerap pelajaran. Jika terdapat *lafadz* yang sulit difahami selayaknya pendidik juga harus mengulang-ulang *lafadz* tersebut, jangan malu untuk menjelaskan pelajaran karena hal ini dapat menjatuhkan martabat sebagai pendidik. Dan salat dua rakaat jika telah sampai dilokasi mengajar. jika tempat mengajar dekat dengan masjid, semakin kuat anjuran untuk melaksanakan salat dua rakaat ini atau salat tahiyatul masjid. Pendidik menjaga kedua tangannya dari hal yang sia-sia dan kedua matanya dari mengumbar pandangan yang tidak berfaedah. Maksudnya pendidik jangan suka iseng terhadap anak didiknya contoh

saja seperti mencubit tanpa salah, hal ini sangat merugikan dan tidak berfaedah apalagi memandang sesuatu dengan tidak wajar atau disertai syahwat. Pendidik harus memperlihatkan wajahnya agar bisa terlihat bagi semua muridnya. Pendidik sebelum memulai pelajaran alangkah baiknya dengan membaca beberapa ayat al-Quran kemudian membaca basmalah, menyampaikan pujian kepada Allah, mempersembahkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, setelah itu mendoakan para ulama yang telah wafat, guru-gurunya, kedua orangtuanya, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin.

Pendidik memprioritaskan mana yang paling penting terlebih dahulu dan jangan mengajar saat dalam kondisi yang kurang baik. Pendidik ketika menyampaikan pelajaran harus mendahulukan mana pelajaran yang lebih penting. Contoh saja jika ada pelajaran umum dan agama. Terlebih lebih baik mempelajari ilmu agama terlebih dahulu. Saat mengajar jika kedapatan sedang dalam ada masalah yang mengganggu seperti penyakit, rasa lapar, menahan buang hajat, rasa gembira, berlebihan, atau perasaan sedih lebih baik jangan mengajar terlebih dahulu, sebab jika diteruskan akan menghambat proses pembelajaran, anak didik lebih kurang fokus ketika mendengarkan penjelasan dari pendidik tersebut. dalam mengajar juga jangan terlalu berlama-lama karena mereka akan sering bosan. Pendidik harus mengerti dalam situasi dan kondisi. Selayaknya dalam kelas tersebut tidak luas yang terpenting nyaman ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Jangan juga mengeraskan suara yang tidak ada keperluannya, karena mengakibatkan kebisingan dan mengganggu ketika di dalam kelas. Dan juga jangan melirihkan suara karena anak didik perlu pemahaman yang jelas. Jika kelas kurang kondusif para murid nampak ada keributan saat diskusi, pendidik harus mencegahnya agar kelas tetap dalam kondisi kondusif. Pendidik bersikap bijak dengan

tidak menghina anak didik yang bertanya sesuatu yang aneh. Pendidik harus menjaga lisan dengan tidak mengatakan ucapan yang menghina, jika memang pendidik tidak tahu tentang apa yang ditanyakan anak didik terus terang saja mengatakan “ Saya tidak tahu atau *Wallahu a’lam*” dan jangan menghindar dari hal tersebut. Pendidik menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat menurutnya. Saat selesai menjelaskan materi pelajaran pendidik hendaknya memberi pertanyaan untuk anak didik dengan tujuan menguji pemahaman mereka, jika mereka mampu menjawab berilah pujian sebagai bentuk apresiasi agar mereka juga semangat dalam belajar. Pendidik juga jangan bersikap terlalu keras terhadap anak didik, kecuali sikap keras tersebut memberi masalah. Pendidik juga menyuruh mereka untuk mengulang hafalan agar lebih kuat pelajaran yang sudah dipelajari.

3. Etika Pendidik kepada Murid

Pendidik harus mendahulukan muridnya yang datang terlebih dahulu secara bergantian, Hendaklah guru memperlihatkan wajah yang ceria dan berseri-seri, memperhatikan perilaku atau sikap anak didik dan menanyakan siapa yang tidak hadir diantara mereka, Pendidik hendaknya tidak mendatangi murid kerumahnya walaupun murid masih anak dari kalangan atas, guna untuk memuliakan ilmu.

B. Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy’ari.

Adapun hasil penelitian diatas dapat dianalisis sebagai berikut: Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran *Hadratus-Syaikh* K.H. Muhammad Hayim Asy’ari terbagi menjadi tiga bagian, yaitu diantaranya: Etika pribadi seorang pendidik, Etika pendidik ketika mengajar, dan Etika pendidik terhadap murid.

1. Adapun Analisis Etika Personal Pendidik Sebagai Berikut:

Pertama, pendidik harus mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Muraqabah* adalah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya.¹⁸ Pendidik harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah baik ditempat ramai maupun tersembunyi. **Kedua**, *Khauf* kepada Allah SWT dalam semua hal. Baik dalam gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Karena pendidik adalah orang yang dititipi amanah maka jangan berbuat khianat. **Ketiga**, pendidik harus bersikap sakinah. **Keempat**, pendidik harus bersikap *wara'i*. **Kelima**, pendidik harus bersikap tawaduk. **Keenam**, pendidik harus bersikap khusyuk kepada Allah. **Ketujuh**, pendidik harus meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap hal. **Kedelapan**, pendidik tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai kepentingan mengejar dunia. **Kesembilan**, pendidik tidak boleh mengagungkan muridnya yang dari kalangan atas. **Kesepuluh**, pendidik harus bersikap zuhud terhadap dunia. **Kesebelas**, pendidik sebaiknya menghindari dari pekerjaan yang disangka hina menurut pandangan adat dan syari'at. **Keduabelas**, pendidik harus menghindari tempat-tempat yang dapat menjadikan fitnah atau prasangka buruk. **Ketigabelas**, pendidik menjalankan syiar-syiar Islam dan ibadah-ibadah dhahir. **Keempatbelas**, pendidik harus menegakkan sunnah. **Kelimabelas**, pendidik sebaiknya membiasakan diri dalam melaksanakan sunnah. **Keenambelas**, pendidik sebaiknya bergaul dengan orang lain dengan tata krama yang baik. **Ketujuhbelas**, pendidik hendaknya membersihkan jiwa dan raga dari akhlak tercela. **Kedelapanbelas**, pendidik harus bersemangat dalam menambah ilmu dan harus bisa mengamalkannya.

¹⁸ Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari, *Bimbingan Akhlak mulia bagi guru dan murid*, terj. Solih Ilham (Cet; II,t,t : Manba'ul Huda, 2021), 60.

Kesembilanbelas, pendidik hendaknya tidak malu bertanya atas apa yang tidak diketahuinya. **Keduapuluh**, jika mampu pendidik hendaknya membiasakan diri mengarang kitab, meringkas maupun menyusun karangan.

2. Adapun analisis Etika Pendidik ketika Mengajar sebagai berikut:

Pertama, dalam mengajar pendidik harus suci dari hadats dan najis. **Kedua**, pendidik ketika keluar rumah dianjurkan berdoa, sebagaimana yang sudah diajarkan Nabi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ وَ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ وَ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ وَ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ عِزَّ جَارِكَ وَجَلَّ تَنَاوُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Ketiga, pendidik hendaknya ketika mengajar ditempat yang kelihatan nampak oleh muridnya. **Keempat**, pendidik hendaknya membaca ayat al-Quran sebelum memulai pelajaran. **Kelima**, mendahulukan pelajaran yang paling penting untuk dipelajari jika jumlah pelajaran banyak. **Keenam**, pendidik tidak boleh mengeraskan suara jika tidak dibutuhkan, dan tidak merendahkan suara, karena ini dapat mengganggu pemahaman anak didik ketika menangkap pemahaman. **Ketujuh**, sebaiknya pendidik menjauhi keramaian dalam tempat mengajar sebab keramaian bisa membuat ucapan pendidik terdengar kacau. **Kedelapan**, mencegah murid ketika diskusi dalam kondisi keributan. **Kesembilan**, jika pendidik ditanya atas hal yang belum diketahui, terus terang saja mengatakan “Saya tidak tahu”. **Kesepuluh**, pendidik hendaknya bersikap ramah terhadap anak didiknya. **Kesebelas**, ketika selesai pelajaran mengatakan *wallahu a'lam*, sebelum dengan perkataan yang menandakan penutupan. **Keduabelas**, pendidik dilarang mengajar jika belum menguasai ilmunya, maksudnya pendidik boleh mengajar sesuai dengan bidangnya.

3. Hasil analisis Etika Pendidik terhadap Murid:

Pertama, pendidik mengajar harus diniatkan untuk mencari rida Allah. **Kedua**, pendidik tetap memberikan pengajaran walaupun ada siswa yang niatnya kurang tulus. **Ketiga**, pendidik hendaknya mencintai anak didiknya sebagaimana pendidik mencintai dirinya sendiri. **Keempat**, pendidik hendaknya menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang baik dan mudah difahami. **Kelima**, pendidik hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman terhadap anak didiknya. **Keenam**, pendidik hendaknya menyuruh muridnya untuk mengulangi hafalannya. **Ketujuh**, pendidik hendaknya menasehati anak didiknya yang belajar terlalu keras sampai kelewat batas, karena ini mengakibatkan bosan. **Kedelapan**, tidak menunjukkan perilaku khusus atau pilih kasih terhadap anak didiknya. **Kesembilan**, pendidik hendaklah bersikap lemah lembut dan perhatian kepada anak didiknya. **Kesepuluh**, pendidik hendaknya membiasakan diri dan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. **Kesebelas**, bila mampu pendidik berusaha membantu anak didiknya baik dari segi materi maupun non materi. **Keduabelas**, pendidik hendaknya menanyakan anak didiknya yang biasanya selalu aktif hadir kemudian ia tidak hadir. **Ketigabelas**, pendidik tetap rendah hati terhadap anak didiknya. **Keempatbelas**, pendidik harus memperlakukan anak didiknya dengan baik.

C. Persamaan dan perbedaan Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran *Syaikh* Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan *Hadratus-Syaikh* K.H. Muhammad Hayim Asy'ari.

1. Etika Personal Pendidik

Persamaan: *Syaikh* Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan *Hadratus-Syaikh* K.H Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik harus merasa dilihat oleh Allah SWT dalam segala hal baik ditempat sunyi maupun ramai, dengan ini pendidik harus

lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan amalan seperti istiqamah baca Al-Quran, menjaga salat dan puasa sunah, maupun ibadah lainnya. Dengan demikian pendidik hendaknya dalam dirinya hanya memiliki tujuan untuk berharap dan bersandar kepada Allah dalam segala urusan dan menyerahkan urusan semua hanya kepada-Nya. Dalam pembahasan ini juga Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus berperilaku dengan akhlak-akhlak yang baik. Seperti harus bersikap tenang (*sakinah*), *wara'*, *tawadhu'*, *kehusyu* kepada Allah, *zuhud* dengan duniawi, menghindari dari pekerjaan yang dianggap hina, berperilaku atau mengamalkan adab-adab *syar'i* atau syariat Islam dan lain sebagainya seperti membiasakan memperbanyak membaca al-Quran, berzikir, bedoa dan berbagai ibadah *syari'at* lain.

Selain itu, Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik juga harus menjauhi akhlak-akhlak tercela seperti *riya'*, iri hati, dengki, takabur, ujub dan lain sejenisnya. Selanjutnya kesamaan dari keduanya yaitu tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan untuk mencari tujuan duniawi yang berupa kekayaan, jabatan, popularitas dan sejenisnya, semua harus didasarkan untuk mencari rida Allah SWT. Selain itu juga, terlebih lebih baik menghindari tempat yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik maupun mengerjakan perbuatan yang nampak boleh tapi sebenarnya secara dzahir itu haram, makruh dan sebagainya. Kemudian tidak boleh merendahkan ilmu, hal ini juga dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut, maksud dari ini adalah jika pendidik mendapati seseorang yang kedudukan lebih tinggi tidak perlu terlalu mengagungkan orang tersebut, demi menjaga wibawa dan kemuliaan diri dan ilmu pengetahuan tersebut hal ini penting diperhatikan. Dari hasil analisis yang penulis lakukan terlihat bahwa etika pendidik terhadap dirinya sendiri

tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua pandangan Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Perbedaan: Menurut Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi harus meletakkan niat dalam mengajar untuk mencari rida Allah Swt, tidak boleh ada unsur duniawi di dalamnya seperti untuk mendapatkan uang, popularitas, kehormatan, dan lain sebagainya. Menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwa dalam mengajar tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tumpuan untuk memperoleh keuntungan duniawi, baik berupa jabatan, harta, terkenal, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi lebih mengarah pada membangun niat awal harus dengan niatan yang lurus saat mengajar. Sedangkan Menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang dibahas berupa ilmunya seorang pendidik, bahwa pendidik tidak boleh menggunakan ilmunya untuk mencapai keuntungan duniawi.

2. Etika pendidik saat Mengajar

Persamaan: Pendidik hendaknya ketika mengajar ditempat, wajahnya dapat terlihat oleh semua muridnya, Mendahulukan pelajaran yang paling penting untuk dipelajari jika jumlah pelajaran banyak. Dahulukan secara berurutan, contoh: ilmu al-Quran dan ilmu Tafsir, kemudian Hadis, ilmu-ilmu Ushul, madzab, ilmu Nahwu. Hendaknya pendidik janganlah mengeraskan suaranya jika tidak ada keperluan, dan tidak pula merendahkan suara sehingga mengganggu pemahaman anak didiknya, Hendaknya pendidik menjaga atau mencegah suasana kelas agar tidak ada keributan saat diskusi, Jika pendidik ditanya atas hal yang belum diketahui, terus terang saja mengatakan “Saya tidak tahu” atau *wallahu a'lam*.

Perbedaan: Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi lebih menekankan untuk senantiasa meluruskan niat agar hati tidak terkotori dengan hal yang berkaitan duniawi. Dalam hal ini, nampak jelas bahwa beliau menekankan untuk menjaga kesucian hati (batin). Selanjutnya, Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih menekankan untuk selalu menjaga kesucian diri yang tampak dengan menjaga dirinya dari hadats dan najis.

3. Etika Pendidik kepada Murid

Persamaan: Harus diniatkan untuk mencari rida Allah, Pendidik harus ikhlas dalam mengajar tidak boleh hanya untuk mengejar duniawi saja, ini adalah musibah bagi pengajar jika niat mereka kurang tulus, Pendidik bersikap baik kepada muridnya dengan berkata lemah lembut, Selalu bersikap ramah atau rendah hati.

Perbedaan: Menurut Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi pendidik harus menasihati dari segi universal. Seperti, Hendaknya menyampaikan nasihat kepada anak didiknya dengan mengingatkan tentang keutamaan suatu ilmu, hendaknya pendidik juga mengingatkan muridnya untuk bersifat *zuhud*, tidak terbujuk dan terpedaya oleh harta dunia, serta menasihati tentang keutamaan menyibukkan diri dengan mempelajari al-Quran dan ilmu-ilmu syariat yang lain. Sedangkan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pandangannya bahwa pendidik harus menasihati muridnya dalam segi belajar. Jika ditemukan adanya murid yang belajar melewati batas atau diluar kemampuannya, agar tidak timbul kebosanan saat menuntut ilmu.

Kesimpulan

Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi membagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Etika

Personal Pendidik, 2) Etika Pendidik saat Mengajar, 3) Etika Pendidik terhadap Muridnya.

Begitupula dengan Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut pemikiran Hadratus-Syaikh K.H. Mujhammad Hasyim Asy'ari juga membaginya menjadi tiga poin yaitu: 1) Etika Personal Pendidik, 2) Etika Pendidik saat Mengajar, 3) Etika Pendidik terhadap Muridnya.

Persamaan dan perbedaan Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi dan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hayim Asy'ari, adapun ulasanya sebagai berikut:

1) Etika Personal Pendidik : Persamaan pemikirannya adalah, Merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala keadaan, Berperilaku dengan akhlak yang baik, Menjauhi akhlak tercela, Tidak boleh merendahkan ilmu, Mengamalkan amalan sunah, Serta membaca doa-doa. Sedangkan perbedaan pemikiran Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi lebih mengarah pada membangun niat awal harus dengan niatan yang lurus saat mengajar. Kemudian Menurut Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwa pendidik tidak boleh menggunakan ilmunya untuk mencapai keuntungan duniawi.

2) Etika Pendidik saat Mengajar: Persamaannya adalah, Pendidik harus duduk ditempat yang memperlihatkan wajahnya, Sebelum memulai pelajaran membaca beberapa ayat al-Quran, Mendahulukan pelajaran yang paling penting untuk dipelajari, Jangan mengeraskan suaranya jika tidak ada kepentingan, dan tidak pula merendahkan suara yang berakibat mengganggu pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya kalau Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi harus menyucikan suatu yang batin/hatinya, sedangkan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih menekankan bahwa pendidik harus suci dari hadats dan najis, berarti secara lahir harus menyucikan diri.

3) Etika Pendidik terhadap Murid: Persamaannya harus mempunyai niat yang lurus, Pendidik hendaknya bersikap baik pada Anak didiknya dengan berkata lemah lembut, Selalu bersikap ramah. Sedangkan perbedaanya menurut Syaikh Imam an-Nawawi ad-Damasyqi pendidik harus menasihati dari segi banyak hal, tidak hanya tentang belajar saja, namun seperti perilaku anak didik juga harus diperhatikan. Sedangkan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pandangannya bahwa pendidik harus menasihati pendidik dari segi belajarnya, agar murid tidak merasa kebosanan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Al-Imam al-Hafidz Abi Zakariya Yahya ibnu Syaraf. *Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*. terj. Musta'in. Kediri: Pustaka Isyfa'Lana, 2021.
- An-Nawawi, Imam *Al-Majmu' Syarab Al-Muhadzdzab*. Terj. Muhammad Najib Al Muthi'i. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titan, 2007.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabul Alim wal Muta'allim*. Terj. M Ali Erfan Baidlowi. Jombang: Ma'had TBI, t.th.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Bimbingan Akhlak mulia bagi guru dan murid*. Terj. Solih Ilham. Cet; II,t,t : Manba'ul Huda, 2021.
- Nawawi, Imam. terj. Jemmy Hendiko. *Adabul Alim Wal Muta'allim Adab Guru & Murid*. Solo: PQS Publishing, 2019.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rifai, Muhammad, *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Bagaskara, Roy. "Reorentasi Pemikiran Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No.2, 2019.
- Juhaepa dan Supraha,Wido. "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim", *Journal Of Management In Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Khodijah, Siti. "Konsep Adab Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Sosial Sains*, Vol 1, No. 4 (2021).
- Tanyid, Maiddiantius. "Etika dalam Pendidikan:KAJIAN Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, 2014.
- Burhanudin, Anas "Biografi Ringkas Imam Nawawi", <https://muslim.or.id/671-biografi-rinngkas-imam-nawawi.html> diakses tanggal 20 Januari 2022.
- Pertana, Pradito Rida. "Bagaimana Nasib Guru yang Minta PAP ibu Muridnya di Gunungkidul?", <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5576240/bagaimana-nasib-guru-yang-minta-pap-ibu-muridnya-di-gunungkidul> diakses pada tanggal 14 Januari 2022.
- Rosyidin, M. Abror. "Asal Usul Gelar "Hadratussyaikh" untuk K.H. Hasyim Asy'ari". <https://teuireng.online/asal-usul-gelar-hadratussyaikh-untuk-kh-hasyim-asyari/> diakses tanggal 20 Januari 2022.
- Yusep, Wisnu "Siswa SMA di Bekasi Dipukul Oknum Guru, Ini Reaksi Wakil WaliKota", <https://megapolitan.okezone.com/read2020/02/13/338/2167755/siswa-sma-di-bekasi-dipikul-oknum-guru-ini-reaksi-wakil-wali-kota>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022.